

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Terjemahan dan Definisi

2.1.1 Sejarah Terjemahan

Sejarah penerjemahan di dunia sudah ada sejak lama bahkan jauh sebelum masehi ketika manusia sudah mengalami pertemuan budaya dan memiliki kebutuhan alih bahasa untuk mengetahui informasi dari kelompok manusia lainnya. Dalam bukunya *Approaches To Translation* Newmark (1981:3) menceritakan bahwa sejarah penerjemahan sudah mulai terlihat sejak tahun 3000 sebelum Masehi, selama Kerajaan Mesir Tua, di wilayah Cataract Pertama, Elephantine, dimana tulisan dalam dua bahasa ditemukan. Selanjutnya penerjemahan menjadi faktor penting di dunia Barat pada tahun 300 sebelum Masehi orang-orang Romawi mengambil alih banyak unsur kebudayaan Yunani, termasuk seluruh artefak religi. Pada abad keduabelas, Dunia Barat mulai melakukan kontak dengan Islam di Moorish Spanyol. Terjadi pertemuan dua budaya yang cukup berbeda, tetapi Barat bersifat terbuka dan reseptif terhadap pemikiran baru. Situasi ini mendorong terjadinya penerjemahan berskala besar.

Perkembangan pesat dunia penerjemahan terjadi pada abad ke-20 ketika dunia memasuki era globalisasi. Teknologi transportasi dan komunikasi memungkinkan peningkatan pesat mobilitas masyarakat antar budaya yang berbeda. Hal ini diikuti oleh kebutuhan pengembangan literasi dan informasi dari sumber-sumber dalam bahasa yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan dunia teknologi, alat bantu penerjemahan mulai muncul dan terus dikembangkan hingga saat ini. Perkembangan ini diawali dengan digitalisasi kamus dan referensi bahasa. Kemudian berkembang menjadi aplikasi komputer untuk penerjemahan (*Computer-Aided Translator*). Pada saat ini aplikasi penerjemahan berbasis mesin komputer bukan hanya untuk sumber materi berupa teks namun sudah berkembang untuk materi sumber berupa suara.

2.1.2 Definisi Terjemahan

Newmark (1981:7) menyatakan bahwa terjemahan adalah “*a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language*. Jadi, terjemahan merupakan suatu keahlian berupa upaya untuk menggantikan suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain. Sejalan dengan definisi di atas, Catford (1965:20) dalam bukunya *A Linguistic Theory of Translation* mendefinisikan penerjemahan sebagai “*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*.” Di sini Catford (1965:20) menekankan pentingnya materi teks yang setara atau sepadan dalam proses penggantian pesan tersebut. Sementara itu, Nida dan Taber (1982:12) menyatakan bahwa menerjemahkan “*consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*.” Ini berarti, penerjemahan adalah upaya untuk mereproduksi dalam bahasa sasaran padanan alami yang sedekat mungkin dari pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya bahasa.

Dengan demikian secara umum, menerjemahkan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memindahkan pesan atau amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan prosedur dan kaidah tertentu agar pesan yang disampaikan tetap sama dan setara.

2.1.3 Proses Penerjemahan

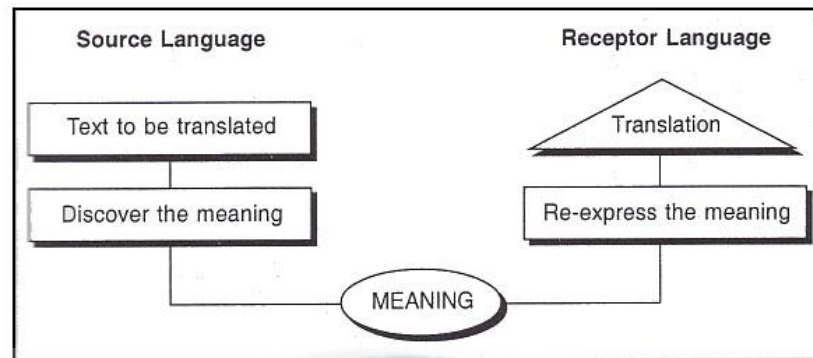
Prosedur dan kaidah penerjemahan mengikuti suatu proses yang berurutan agar tujuan penerjemahan tercapai. Sebagai contoh dari prosedur dan kaidah dalam menerjemahkan, Larson (1984:3) menjelaskan sebagai berikut:

“When translating a text, the translator’s goal is an idiomatic translation which makes every effort to communicate their meaning of the SL text into the natural forms of the receptor language. Furthermore, he states that translation is concerned with a study of the lexicon, grammatical structure, communication situation, and cultural context of the SL text, which is analyzed in order to determine its meaning. The discovered meaning is then re-expressed or re-constructed using the lexicon and grammatical structure which are appropriate in the receptor language and its cultural context.”

Pertama Larson (1984:3) menjelaskan tujuan dari seorang penerjemah, yaitu berusaha sebaik mungkin untuk mengkomunikasikan makna dari teks Bsu ke dalam bentuk-bentuk alami dari bahasa penerima. Selanjutnya terkait proses, kita dapat menemukan setidaknya ada tiga langkah utama dalam proses penerjemahan, yaitu:

1. mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber;
2. menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan
3. mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Dalam sebuah diagram yang sederhana Larson menggambarkan lebih lanjut proses penerjemahan sebagai berikut:

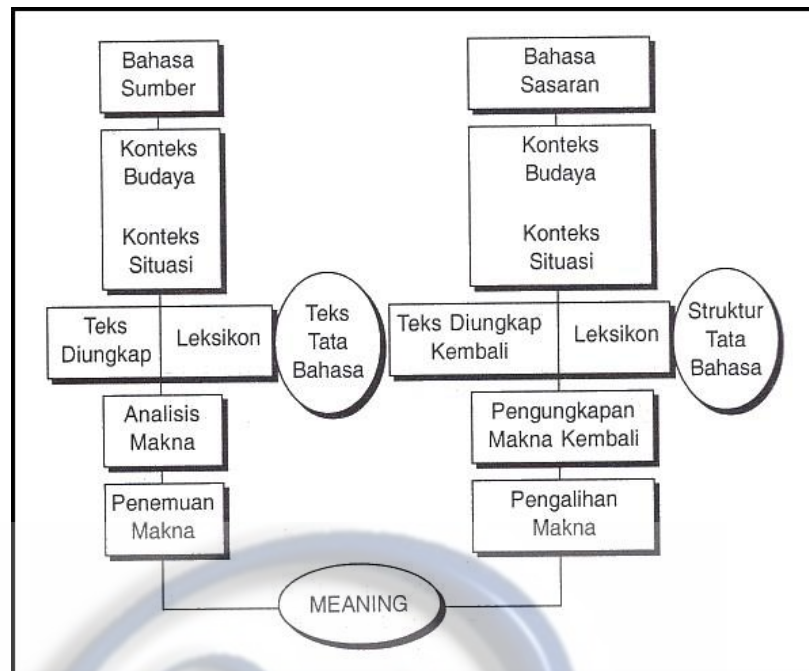


Gambar 2.1.3.1 Diagram Proses Penerjemahan dari Larson (1984)

Dalam diagram tersebut teks dalam bahasa sumber dan teks dalam bahasa sasaran ditunjukkan dalam bentuk yang berbeda, yaitu bujur sangkar dan segitiga. Ini menggambarkan bahwa makna teks dalam bahasa sumber berusaha dikomunikasikan dalam bentuk yang alami ke dalam teks bahasa sasaran. Perubahan bentuk bisa terjadi pada unsur leksikon, struktur tata bahasa, situasi komunikasi, dan konteks budaya bahasa sumber.

Contoh perubahan bentuk semacam ini seringkali kita lihat secara menonjol pada terjemahan idiomatik. Untuk mendapatkan makna yang sama dari sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris “*Killing two birds with one stone*” kita dapat menerjemahkannya menjadi “Sambil menyelam minum air”. Dua ungkapan tersebut memiliki makna yang sama walaupun tersusun oleh kosa kata dan struktur yang berbeda.

Proses penerjemahan yang digambarkan dalam diagram di atas secara lebih lengkap diinterpretasikan oleh Tou (1989:131) seperti berikut.



Gambar 2.1.3.2 Interpretasi Proses Penerjemahan dari Tou (1989)

Untuk bergerak dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tujuan menyampaikan makna yang sama para penerjemah harus melalui empat tahap, yaitu analisis, penemuan, pengalihan, dan pengungkapan makna kembali.

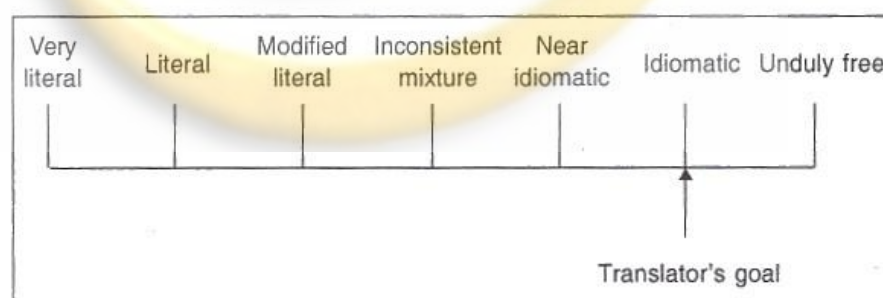
2.1.4 Jenis dan Metode Terjemahan

Istilah “jenis terjemahan” dan “metode terjemahan” seringkali dipakai secara bergantian untuk merujuk ke makna yang sama. Misalnya, Larson menggunakan istilah “*types of translation*”, sedangkan Newmark menggunakan istilah “*translation methods*”. Penelitian ini secara khusus menggunakan metode-metode Newmark sehingga pada bagian analisis data penulis secara konsisten menggunakan istilah “metode terjemahan”.

Terdapat beberapa pandangan terhadap pembagian jenis-jenis penerjemahan. Secara umum sebagian besar membagi penerjemahan ke dalam dua

jenis, misalnya terjemahan harfiah dan terjemahan bebas, terjemahan harfiah dan terjemahan idiomatik, terjemahan berdasarkan bentuk dan terjemahan berdasarkan makna, terjemahan yang menekankan pada bahasa sumber dan terjemahan yang menekankan pada bahasa sasaran, terjemahan penuh dan terjemahan parsial, terjemahan total dan terjemahan terbatas, dan lain sebagainya.

Namun demikian, pada praktiknya para penerjemah tidak bisa mengambil satu metode atau pendekatan tunggal secara ekstrim dalam menyelesaikan satu pekerjaan penerjemahan yang baik. Seringkali mereka memerlukan beberapa metode atau kombinasi dari beberapa metode yang terdapat dalam jenis-jenis penerjemahan di atas. Oleh karena itu Larson (1984:17) menempatkan jenis-jenis penerjemahan ke dalam suatu kontinum yang berkisar dari terjemahan yang sangat harfiah menuju terjemahan harfiah, kemudian ke harfiah yang dimodifikasi ke mendekati idiomatik, lalu sampai ke terjemahan idiomatik, bahkan bisa sampai ke tingkat di mana teks diterjemahkan secara sangat bebas. Kontinum jenis-jenis penerjemahan digambarkan oleh Larson ke dalam diagram berikut.



Gambar 2.1.4.1 Kontinum penerjemahan dari Larson (1984)

Selaras dengan prinsip di atas, Newmark (1981:7) berpandangan bahwa pilihan terhadap jenis terjemahan yang diambil oleh penerjemah bisa jatuh pada

metode yang beragam. Pilihan diambil dengan mempertimbangkan tujuan penerjemahan, kelompok pembaca, dan jenis teks. Keragaman metode penerjemahan oleh Newmark digambarkan dalam sebuah diagram V datar berikut dengan penjelasan di bawahnya.



Gambar 2.1.4.2 Diagram V Metode Penerjemahan dari Newmark (1981)

Jika kita amati, bentuk diagram di atas cukup menjelaskan pengelompokan metode-metode penerjemahan. Dari delapan metode yang ada, empat metode penerjemahan berorientasi pada BSu dan empat metode kedua berorientasi pada BSa. Rangkaian metode ini merupakan sebuah kontinum yang membentang dari BSu ke BSa. Oleh karena itu, metode-metode yang berdekatan memiliki kesamaan tertentu dan metode-metode yang berjauhan memiliki perbedaan yang jelas. Kedelapan metode itu adalah sebagai berikut ini.

A. *Word-for-word translation* (Terjemahan kata demi kata)

Ini sering ditunjukkan sebagai terjemahan interlinier, dengan BSa langsung di bawah kata-kata BSu. Urutan kata BSu dipertahankan dan kata-kata diterjemahkan secara tunggal dengan makna yang paling umum, di luar konteks. Kata-kata budaya diterjemahkan secara harfiah. Penggunaan utama dari

penerjemahan kata demi kata adalah untuk memahami mekanika bahasa sumber atau menafsirkan teks yang sulit sebagai proses pra-terjemahan. Berikut adalah contoh terjemahan kata demi kata.

BSu : <i>“I am happy to be a student of Widyatama University.”</i>	BSa : “Saya adalah gembira untuk menjadi seorang pelajar dari Widyatama Universitas.”
--	---

B. *Literal translation* (Terjemahan harfiah)

Struktur tata bahasa BSu dikonversi ke padanan BSa yang terdekat tetapi kata-kata leksikal sekali lagi diterjemahkan secara tunggal, di luar konteks. Sebagai proses pra-terjemahan, ini menunjukkan masalah-masalah yang harus dipecahkan. Perhatikan contoh berikut.

BSu : <i>“Killing two birds with one stone”</i>	BSa : “Membunuh dua burung dengan satu batu.”
---	---

C. *Faithful translation* (Terjemahan yang setia)

Terjemahan yang setia mencoba untuk mereproduksi makna kontekstual yang tepat dari makna aslinya dalam batasan struktur tata bahasa BSa. Penerjemahan ini 'mentransfer' kata-kata budaya dan mempertahankan tingkat 'abnormalitas' tata bahasa dan leksikal (penyimpangan dari norma BSu) dalam penerjemahan. Metode ini mencoba untuk sepenuhnya setia pada maksud dan realisasi teks dari penulis BSu. Berikut ini adalah contoh dari terjemahan setia.

BSu : <i>“Nothing can be better than this.”</i>	BSa : “Tidak ada yang bisa lebih baik dari ini.”
---	--

D. *Semantic translation* (Penerjemahan semantik)

Perbedaan penerjemahan semantik dan 'penerjemahan yang setia' hanya terletak pada sejauh mana metode ini memperhitungkan lebih banyak nilai estetika (yaitu, suara yang indah dan alami) dari teks BSu, berkompromi pada 'makna' jika memungkinkan sehingga tidak ada asonansi, suara permainan kata atau pengulangan dalam versi yang sudah jadi. Lebih lanjut, metode ini mungkin menerjemahkan kata-kata budaya yang kurang penting dengan istilah ketiga atau fungsional yang secara budaya bersifat netral tetapi tidak dengan padanan budaya – *une nonne repassant un corporal* dapat diterjemahkan menjadi '*a nun ironing a corporal cloth*' – dan mungkin membuat konsesi kecil lainnya untuk pembaca. Perbedaan antara terjemahan 'setia' dan 'semantik' adalah bahwa yang pertama adalah tanpa kompromi dan dogmatis, sedangkan yang kedua lebih fleksibel, mengakui pengecualian kreatif terhadap 100% kesetiaan dan memungkinkan empati intuitif penerjemah pada bahasa asli. Contoh terjemahan semantik adalah seperti berikut.

BSu : “ <i>He is really a pigheaded.</i> ”	BSa : “Dia adalah benar-benar keras kepala.”
--	--

E. *Adaptation* (Adaptasi)

Ini adalah bentuk terjemahan paling 'bebas'. Metode ini digunakan terutama untuk drama (komedi) dan puisi; tema, karakter, plot biasanya dipertahankan, budaya BSu dikonversi ke budaya BSa dan teks ditulis ulang. Praktik buruk menerjemahkan drama atau puisi secara harfiah dan kemudian ditulis ulang oleh seorang dramawan atau penyair yang sudah mapan telah menghasilkan banyak

adaptasi yang buruk, tetapi beberapa adaptasi lainnya telah 'menyelamatkan' sejumlah drama seri. Perhatikan contoh berikut ini.

Bsu :	BSa :
<i>To all the girls I've loved before</i>	Duhai kekasih-kekasih
<i>Who traveled in and out my door</i>	Yang selalu datang dan pergi
<i>I'm glad they came along</i>	Bahagia hatiku
<i>I dedicate this song</i>	Laguku untukmu
<i>To all the girls I've loved before</i>	Semua yang pernah kucinta

F. Free translation (Terjemahan bebas)

Terjemahan bebas mereproduksi pokok masalah tanpa tata cara, atau mereproduksi konten tanpa bentuk aslinya. Biasanya ini berupa parafrasa yang lebih panjang daripada aslinya, yang disebut 'terjemahan intralingual', sering kali bertele-tele dan berlebihan, dan sama sekali bukan terjemahan. Berikut ini adalah contoh dari terjemahan bebas.

BSu : “ <i>Killing two birds with one stone.</i> ”	BSa : “Usaha seseorang untuk melakukan dua pekerjaan yang dilakukan secara bersamaan.”
--	--

G. Idiomatic translation (Terjemahan idiomatik)

Terjemahan idiomatis mereproduksi 'pesan' dari aslinya tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna dengan lebih memilih bahasa sehari-hari dan idiom yang tidak ada dalam bahasa aslinya. (Otoritas yang sangat beragam seperti Seleskovitch dan Stuart Gilbert cenderung pada bentuk terjemahan 'alami' yang hidup ini.) Perhatikan contoh berikut.

BSu : “ <i>Killing two birds with one stone.</i> ”	BSa : “Sambil menyelam, minum air.”
--	-------------------------------------

H. *Communicative translation* (Terjemahan komunikatif)

Terjemahan komunikatif mencoba untuk membuat makna kontekstual yang tepat dari aslinya sedemikian rupa sehingga konten dan bahasa dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Berikut ini adalah contohnya.

BSu : “ <i>Killing two birds with one stone.</i> ”	BSa : “Melakukan dua pekerjaan sekaligus.”
--	--

2.1.5 Makna dalam Penerjemahan

Makna memiliki peranan penting dalam proses penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ada beberapa komponen makna yang harus diperhatikan oleh para penerjemah agar tujuan dari penerjemahan tercapai dan makna secara keseluruhan yang ada di dalam bahasa sumber tersampaikan secara utuh dalam bahasa sasaran.

Bagian ini membahas beberapa macam makna yang terkait dengan penelitian ini, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna tekstual, dan makna kontekstual.

2.1.5.1 Makna Leksikal

Makna leksikal mudah untuk diketahui karena makna ini adalah makna sebenarnya yang bisa kita lihat di dalam kamus. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi indra manusia. Makna leksikal bersifat pasti dan

permanen karena mengikuti standar kamus yang ada. Untuk bahasa Indonesia tentunya kamus yang menjadi acuan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia. Misalnya leksem ‘damai’ didefinisikan sebagai keadaan tidak bermusuhan; rukun, atau ‘bunga’ bermakna bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.

Selaras dengan contoh di atas, Chaer (2012: 289) dalam bukunya *Linguistik Umum* menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Selain itu beliau menambahkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

Sedangkan, Purdy (1987: 1) terkait dengan makna leksikal menyatakan “*With few exceptions, lexical items are treated simply as unanalyzed basic expressions.*” Jadi menurutnya hal-hal yang bersifat leksikal merupakan ekspresi dasar tanpa analisis. Sesuatu yang sudah jelas maknanya yang merujuk pada makna dalam kamus tidak memerlukan analisis untuk menemukan makna yang lain.

Makna leksikal seringkali kita temukan dalam teks jenis teknis karena teks teknis bersifat objektif, ringkas, jelas dan akurat dalam penyajian fakta. Hal ini juga bertujuan agar penjelasan dalam teks teknis tidak multi tafsir dan menghindari kesalahan dalam pemahaman. Teks yang kita jumpai dalam buku manual, panduan operasional mesin, petunjuk perbaikan kerusakan, dan proses pembuatan produk adalah contoh dari jenis teks teknis. Dalam materi jenis ini kata-kata yang ada di dalamnya memiliki makna yang langsung bisa kita dapatkan dengan membuka kamus.

2.1.5.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat dari adanya proses tata bahasa. Proses gramatikal atau tata bahasa meliputi antara lain: proses komposisi, proses reduplikasi, proses afiksasi, serta proses komposisi atau kalimatisasi. Contohnya, proses aplikasi awalan (prefiks) ber- pada kata ‘badan’, menjadi ‘berbadan’, melahirkan makna gramatikal ‘memiliki badan’. Sehingga frasa ‘berbadan tegap’ melahirkan makna gramatikal ‘memiliki badan yang tegap’. Lalu pada kata ‘bersepeda’ memiliki makna gramatikal mengendarai sepeda. Contoh lain pada proses komposisi kata dasar ‘nasi’ dan ‘gule’, menjadi kata ‘nasi gule,’ menimbulkan makna gramatikal ‘nasi bercampur gule’.

Banyak orang berpikir bahwa makna dari sebuah kalimat sangat ditentukan oleh pilihan kata dan istilah yang dipakai. Seringkali struktur dan tata bahasa dianggap tidak berkaitan langsung dengan makna karena tata bahasa dipandang sebagai seperangkat aturan untuk menyusun kalimat dengan benar. Sebenarnya, tata bahasa sangat menentukan makna dari sebuah kalimat.

Dua buah kalimat yang memiliki unsur kata dan frasa yang sama, tetapi memiliki struktur yang berbeda, akan memiliki makna yang berbeda. Makna yang ditentukan oleh tata bahasa disebut dengan makna gramatikal. Berkaitan dengan makna gramatikal ini, Nida dan Taber (1982:34) memberikan penjelasan sekaligus contoh sebagai berikut:

“When one thinks of meaning, it is almost inevitably in terms of words or idioms. Generally grammar is taken for granted since it seems to be merely a set of arbitrary rules about arrangements, rules that must be followed if one wants to understand, but not rules themselves that seem

to have any meaning. A comparison of 'John hit Bill' and 'Bill hit John' should convince us that grammar has meaning. It is the first word which performs the action of the second word, and the third word identifies the goal of the action specified by the second word. 'Did you go' and 'You did go' can be altered with the same pattern of intonation, but the grammatical difference of order provides quite a different meaning."

Penjelasan dan contoh di atas membuktikan bahwa kalimat "John memukul Bill" memiliki makna yang berlainan dengan kalimat "Bill memukul John" walaupun kedua kalimat tersebut tersusun oleh kata-kata yang sama.

Contoh lain dari makna gramatikal yang ditentukan oleh perbedaan fungsi kata diberikan oleh Choliludin (2005:33) dalam bukunya *The Technique of Making Idiomatic Translation* sebagai berikut.

*He bought a **hammer**.*
Dia membeli sebuah palu.

*They will **hammer** the nail.*
Mereka akan memukul paku dengan palu.

*He will **chair** the meeting.*
Dia akan memimpin rapat.

*He was condemned to the **chair**.*
Dia akan dihukum mati di kursi listrik.

Berikut penjelasan Choliludin (2005:34) terhadap contoh di atas:

"Walaupun pasangan kalimat di atas memakai kata yang sama, "hammer" dan "chair", ia memiliki makna yang sangat berbeda. Perbedaan makna dari pasangan kata tersebut ditandai dengan perbedaan fungsi dari kedua kata yang akibatnya menghasilkan makna yang berbeda pula. Pertama berfungsi sebagai kata benda dan yang kedua berfungsi sebagai kata kerja."

Contoh-contoh lain berkaitan dengan perbedaan makna yang ditentukan oleh tata bahasa dengan mudah bisa kita temukan. Misalnya, dalam konteks waktu seorang penerjemah harus menyampaikan pesan dengan benar ke dalam bahasa

sasaran apakah suatu tindakan dalam kalimat telah dilakukan, sedang dilakukan, atau akan dilakukan. Kesalahan penerjemahan dalam bentuk waktu akan mengubah makna dari pesan yang disampaikan.

2.1.5.3 Makna Tekstual

Makna tekstual adalah makna yang ditentukan oleh teks atau wacana. Dengan kata lain makna tekstual sangat terkait dengan isi suatu teks secara keseluruhan. Kata yang sama jika digunakan pada jenis teks yang berbeda bisa mengakibatkan makna yang berbeda pula. Misalnya, dalam ilmu bahasa, morfologi adalah ilmu yang mengkaji bagaimana morfem membentuk suatu makna tertentu. Sementara itu, dalam teks bidang Biologi kata morfologi berarti suatu cabang biologi yang berhubungan dengan bentuk dan struktur tumbuh-tumbuhan dan hewan. Berbeda lagi dengan istilah morfologi yang digunakan pada teks bidang Geologi yang mengandung arti struktur luar dari batu-batuan dalam hubungan dengan perkembangan ciri topografis.

2.1.5.4 Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna dari sebuah kata atau leksem yang muncul berdasarkan suatu konteks tertentu. Makna kontekstual juga terkait dengan hubungan antara ujaran dan situasi yang melatarbelakangi ujaran tersebut. Misalnya makna konteks dari kata ‘tangan kanan’ akan berbeda antara frasa ‘tangan kanan petinju’, dengan ‘tangan kanan direktur’. Contoh lainnya, pada kalimat ‘Mari kita sikat!’, apabila diucapkan pada saat sekelompok orang hendak makan bersama, maka kalimat tersebut memiliki makna melahap dan menghabiskan semua makanan

yang disajikan. Sedangkan, apabila kalimat seru tersebut dilontarkan pada saat kerja bakti, maka kalimat tersebut memiliki makna kontekstual membersihkan suatu objek dengan menggunakan sikat. Dalam situasi lain kalimat tersebut bisa berarti menghabisi atau menangkap musuh.

Contoh lain yang sering kita dapati dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan kata yang sama dalam dua konteks yang berbeda. Kata 'kendaraan' memiliki makna yang berbeda ketika diucapkan dalam sebuah percakapan dalam konteks transportasi dan konteks politik. Sehingga, ungkapan "Kita membutuhkan kendaraan untuk mencapai tujuan" ketika diucapkan dalam konteks transportasi maka kata 'kendaraan' memiliki makna sesuai definisi dalam kamus, yaitu sesuatu yang digunakan untuk dikendarai atau dinaiki (seperti kuda, kereta, mobil). Dalam konteks politik kata tersebut mengandung arti sarana politik seperti partai yang digunakan untuk mengantarkan mereka mencapai kursi kekuasaan.

2.1.5.5 Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah ungkapan yang menyiratkan makna kiasan, dengan kata lain bukan makna yang sebenarnya yang tertulis dalam kata-kata. Pada umumnya makna idiomatik terdapat pada frasa dengan dua kata atau lebih yang memiliki arti khusus di luar makna leksikal.

Contoh:

- a. Masalah sengketa tanah antar saudara itu akhirnya diselesaikan di meja hijau.
- b. Sejak berhasil menjadi pemenang di *Indonesial Idol* Mirna menjadi buah bibir di kotanya.

Frasa “meja hijau” pada kalimat pertama memiliki makna idiomatik “pengadilan” dan tidak ada kaitannya dengan kata meja dan warna hijau. Begitu pula dengan frasa “buah bibir” pada kalimat kedua, frasa tersebut memiliki makna idiomatik “bahan pembicaraan” dan tidak ada kaitannya dengan kata buah dan bibir.

2.2 Penggunaan Teknologi dan Alat Bantu dalam Penerjemahan

Dalam bukunya *The Translator's Handbook* Morry Sofer menyampaikan sepuluh persyaratan bagi para penerjemah profesional. Sebagian besar dari persyaratan tersebut berkaitan dengan kemampuan dan keahlian dalam berbahasa. Salah satu persyaratan tidak berkaitan langsung dengan kemampuan berbahasa, melainkan menekankan pentingnya para penerjemah terbiasa dengan sarana teknologi dan alat-alat bantu penerjemahan. Pada persyaratan kesembilan Sofer (1997: 36) menjelaskan:

“Today’s translator cannot be a stranger to hardware, software, fax, modem, the Internet, and the latest developments in all those media. Translation has become completely dependent on electronic tools. Gone are the days of the typewriter, handwriting, and all the other “prehistoric” means of communication. The more one becomes involved in translation, the more one finds oneself caught up in the latest high-tech developments.”

Sofer memberikan dorongan kepada para penerjemah agar terus mengikuti dan memanfaatkan perkembangan teknologi dalam pekerjaan penerjemahan. Walaupun mungkin kita tidak harus ahli dalam penggunaan teknologi yang membantu proses terjemahan, setidaknya kita tidak merasa asing dengan sarana yang bermanfaat ini.

Dalam konteks bisnis para penerjemah sering kali dituntut untuk menyelesaikan sejumlah pekerjaan dengan tenggat waktu yang ketat. Di sinilah untuk mengatasi masalah kecepatan kita tidak bisa menghindari penggunaan teknologi.

2.2.1 Penggunaan Teknologi dalam Penerjemahan

Sejarah penerjemahan melewati perjalanan yang sangat panjang. Namun demikian, perkembangan alat bantu penerjemahan selain kamus fisik baru terjadi seiring dengan perkembangan dunia teknologi komputer pada abad ke-20.

Dalam sebuah jurnal berjudul *The Impact of Translation Technologies on the Process and Product of Translation* Doherty (2016:950) menjelaskan awal kemunculan alat bantu terjemahan dengan menggunakan komputer sebagai berikut:

“Recognizing the need to translate their products in order to be successful on international markets, software companies of the 1990s, and several other technology-related industries, sought a way to increase productivity in translation and maintain consistency of their linguistic data across a growing number of languages and countries (Esselink, 2000). As a result of this need and other factors such as the increased availability and affordability of computing power and the Internet, computer-assisted translation (CAT) tools provided the first major technological shift in the present-day translation industry with their commercial debut in the 1990s.”

Dari penjelasan di atas kita bisa melihat bahwa kemunculan alat bantu terjemahan menggunakan komputer terjadi pada tahun 1990-an ketika banyak perusahaan perangkat lunak dan industri lain yang terkait dengan teknologi membutuhkan penerjemahan produk-produk mereka. Selain untuk meningkatkan produktifitas alat ini diperlukan untuk menjangkau pasar internasional.

Pada saat ini terdapat banyak alat bantu penerjemah yang menggunakan teknologi digital dan teknologi informasi. Alat-alat bantu ini jauh lebih unggul

dalam hal kecepatan dan kepraktisan dibandingkan dengan sarana manual dalam bentuk cetak yang tidak memiliki fasilitas pencarian. Diantara dari alat-alat bantu tersebut adalah kamus daring, baik dalam satu bahasa (*monolingual*) maupun dwi bahasa (*bilingual*). Kamus-kamu ini juga meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus sinonim, dan kamus kolokasi. Dalam hal isi tentunya tidak ada bedanya dengan kamus cetak. Namun, kamus dalam bentuk digital sangat menghemat waktu penerjemah karena memiliki fasilitas pencarian dan kecepatan.

Google Search sebagai mesin pencari yang berisi *database* terbesar di dunia juga memainkan peran tersendiri untuk membantu seorang penerjemah. Dalam pekerjaan penerjemahan, kita bisa memanfaatkan mesin pencari *Google* antara lain untuk melakukan *mini research*, mengecek apakah sebuah frasa atau ungkapan lazim digunakan dalam bahasa sasaran, mencari teks atau artikel yang sama dengan materi yang sedang diterjemahkan sehingga bisa menemukan ungkapan-ungkapan yang lazim di gunakan dalam bahasa sasaran, dan manfaat lain yang batasnya adalah kreatifitas pengguna *Google*.

Salah satu alat bantu yang terkait langsung dengan proses terjemahan adalah mesin penerjemah. Alat bantu penerjemahan (*Translation Tool*) berupa perangkat lunak baik yang daring maupun luring telah lama digunakan oleh para penerjemah khususnya sejak berkembangnya dunia aplikasi komputer dan internet. Beberapa perangkat lunak alat bantu penerjemahan luar jaringan yang cukup dikenal adalah *Trados*, *Transtool*, dan *Rekso*. Sedangkan perangkat lunak alat bantu penerjemahan dalam jaringan yang paling terkenal adalah *Google Translate*.

Sebagaimana perangkat lunak penerjemah lainnya, *Google Translate* bekerja secara logis dengan memanfaatkan teknologi memori penerjemahan yang

dikenal dengan sebutan TM (*Translation Memory*). Doherty (2016:950) menjelaskan tentang konsep TM sebagai berikut:

“The core of CAT tools is a translation memory (TM), a software program that stores a translator’s translated text alongside its original source text, so that these pairs can later be reused in full or in part when the translator is tasked with translating texts of a similar linguistic composition.”

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa *Translation Memory* merupakan sebuah program perangkat lunak yang menyimpan potongan-potongan teks yang telah diterjemahkan berpasangan dengan teks bahasa sumber. Pasangan-pasangan teks ini selanjutnya dapat digunakan kembali baik secara keseluruhan maupun sebagian ketika penerjemah menerjemahkan teks dengan komposisi bahasa yang sama.

Lebih lanjut, Doherty (2016:950-951) memberikan contoh berikut untuk menjelaskan penggunaan TM dalam mesin penerjemah.

“For example, having previously translated the following sentence from English into French:

Click on the “Next” button to go to the next step.

Cliquez sur le bouton «Suivant» pour passer à l’étape suivante.

And then being presented with a new English sentence that contains:

Click on the “Back” button to go to the previous step.

The TM would show the translator the stored translation from the first sentence and highlight the lexical matches, much like the find-and-replace function in contemporary word processors, but with two languages in tandem. The matching words (as illustrated below in underlined text) in this new English sentence propose, using the stored elements, its translation into French:

Click on the “Back” button to go to the previous step.

Cliquez sur le bouton «Suivant» pour passer à l’étape suivante.”

Dalam contoh tersebut di atas penerjemah telah melakukan penerjemahan kalimat berikut dari bahasa Inggris ke bahasa Perancis:

Click on the “Next” button to go to the next step.

Cliquez sur le bouton «Suivant» pour passer à l’étape suivante.

Hasil terjemahan tersebut telah tersimpan dalam TM. Kemudian, di lain kesempatan penerjemah menerjemahkan kalimat baru berikut:

Click on the "Back" button to go to the previous step.

TM akan menunjukkan terjemahan yang tersimpan dari kalimat pertama dan menyorot padanan leksikal, mirip seperti fungsi *find-and-replace* dalam aplikasi pengolah kata, tetapi dengan dua bahasa secara berpasangan. Kata-kata yang cocok (seperti yang digambarkan di bawah ini dalam teks yang digarisbawahi) dalam kalimat bahasa Inggris yang baru ini menawarkan terjemahannya ke dalam bahasa Prancis dengan menggunakan elemen yang sudah tersimpan sebelumnya.

Sebagaimana sarana teknologi pada umumnya, kelebihan dari alat bantu penerjemahan adalah kecepatan dalam proses pengerjaan. Beberapa halaman bisa diterjemahkan oleh sarana tersebut dalam waktu beberapa detik. Sarana ini murni bekerja secara logis dengan cara mencari dan mencocokkan padanan potongan-potongan bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Potongan-potongan bahasa yang tersimpan dalam beberapa fail memori ini bisa berupa kata, frasa, atau kalimat.

Dengan semakin sering dan semakin banyak orang menggunakan aplikasi *online* ini, maka semakin kaya isi *database*. Hal ini menyumbang pada kualitas terjemahan. Cara kerja ini agak berbeda dengan *human translator* yang selain memiliki logika juga memiliki aspek rasa, preferensi, dan pengenalan konteks secara langsung. Namun, tidak menutup kemungkinan teknologi ini bisa diperbaiki agar bisa mengenali jenis teks atau setidaknya menyediakan pilihan parameter jenis teks kepada penerjemah sebelum menjalankan aplikasi ini.

Penelitian ini terinspirasi oleh aktivitas kerja penulis dan beberapa rekan kerja lainnya dalam pekerjaan penerjemahan yang cukup sering menggunakan *Google Translate* sebagai alat bantu penerjemahan. Kami merasakan ada perbedaan kualitas hasil terjemahan *Google Translate* berdasarkan jenis teks dan bidang materi. Pengaruh dari jenis teks terhadap hasil terjemahan *Google Translate* dinyatakan oleh peneliti lain. Martín (2017:8) menjelaskan bahwa “*Other important element that influences to the performance of MT systems and it determines the quality of a translation is the degree of specialization of the text.*” Jadi, menurutnya tingkat spesialisasi teks merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi kinerja sistem penerjemah mesin dan turut menentukan kualitas terjemahan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui secara detail tentang hubungan antara jenis teks dan tingkat keakuratan hasil terjemahannya, jenis kesalahan yang sering muncul, serta seberapa jauh perbedaannya. Perlu upaya pengamatan yang sistematis untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian ini diharapkan bisa menyajikan beberapa temuan yang menarik untuk menjawabnya.

2.2.2 Alat Bantu dalam Penerjemahan

Alcina (2014:26) dalam sebuah jurnal berjudul *Translation Technologies: Scope, Tools and Resources* memberikan penjelasan tentang alat bantu terjemahan sebagai berikut:

These are tools that play a part in the actual translation process, that is, that are specifically designed to work with at least one source text and one target text at the same time and establish relationships between both texts on a segment level or whole text level. In some cases they are combined with another type of software that belongs to other categories, such as word processors or terminology databases. Everything seems to indicate that in the future these different programs (translation, word processor, databases) will become far more integrated, as has happened with word processors,

which now include spelling and grammar check functions. In any case, the point to be highlighted as regards these applications is that they are capable of managing a source text and its corresponding target text at the same time.

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa alat bantu terjemahan memainkan peran dalam proses terjemahan yang sebenarnya. Alat tersebut dirancang untuk bekerja setidaknya dengan sepasang teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran yang keduanya terkait pada level segmen atau level keseluruhan teks. Alat ini juga bisa dikombinasikan dengan jenis perangkat lunak lainnya. Di masa mendatang program-program yang berbeda (terjemahan, pengolah kata, basis data) akan lebih terpadu. Pada prinsipnya, alat-alat ini mampu mengelola teks sumber dan teks padanan yang terkait pada saat yang bersamaan.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah laman milik Andovar (2018) dengan sub judul *Brief History of CAT tools*, minat di bidang teknologi penerjemahan muncul sejak tahun 1950 ketika kebutuhan akan penerjemahan mulai berkembang secara pesat sementara produktifitas para penerjemah cenderung tetap. Dalam bidang bisnis hal ini menjadi masalah besar karena kendala alih bahasa harus dibayar mahal dan memakan waktu banyak. Masalah ini terus dipikirkan. Sejak tahun enam puluhan banyak perusahaan mencari suatu metode untuk menggunakan komputer guna membantu para penerjemah. Ide pokoknya adalah menggunakan ulang proses penerjemahan yang sudah pernah ada dengan menyimpannya dalam sebuah sistem dan menempatkan pasangan-pasangan teks secara dwi bahasa.

Pelopor dalam bidang ini adalah TRADOS, sebuah produk aplikasi penerjemah yang diciptakan di Amerika, tapi menjadi terwujud sebagai sebuah produk setelah dikembangkan oleh perusahaan Jerman TRADOS GmbH pada awal

tahun 1990-an. Aplikasi ini menjadi berkembang pesat pada tahun 1997 setelah digunakan dan didukung oleh *Microsoft*.

Sejak saat itu *Trados* menjadi pemimpin di pasaran aplikasi penerjemah dibandingkan dengan para pesaingnya seperti *Translation Manager 2* milik IBM, *STAR Transit* and *Déjà Vu*, hingga pada akhirnya diakuisisi oleh SDL pada tahun 2005.

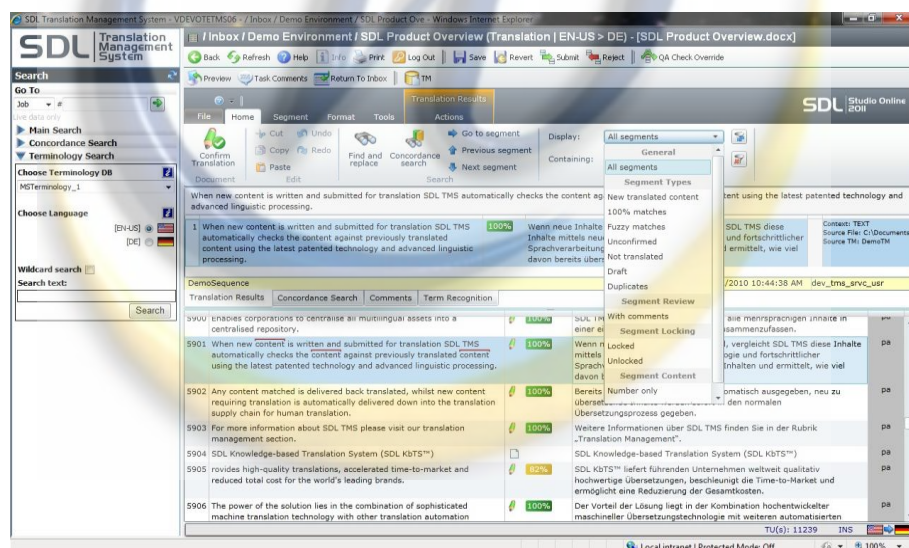
Dalam satu dekade ini ada sejumlah aplikasi alat bantu penerjemah baru yang masuk ke pasaran. Khususnya, pada tahun 2009, Google masuk ke pasar persaingan dengan layanan gratisnya *Google Translate* dan *Google Translation Toolkit*. Berikut ini adalah ulasan tentang beberapa Aplikasi Penerjemah beserta fitur-fitur utama yang mereka miliki.

A. SDL Trados Studio

SDL Trados Studio adalah perangkat lunak penerjemahan yang dibantu komputer, penerus dari *Workbench Penerjemah* yang lebih tua yang pada awalnya dikembangkan oleh perusahaan Jerman, *Trados GmbH*. *Trados GmbH* didirikan sebagai penyedia layanan bahasa (LSP) pada tahun 1984 oleh Jochen Hummel dan Iko Knyphausen di Stuttgart, Jerman. Perusahaan mulai mengembangkan perangkat lunak terjemahan pada akhir tahun 1980-an, dan merilis versi Windows pertama dari dua perangkat komponen utama pada awal tahun 1990-an - *MultiTerm* pada tahun 1992, dan *Translator's Workbench* pada tahun 1994. Pada tahun 1997, perusahaan ini menerima dorongan besar ketika *Microsoft* memutuskan untuk menggunakan *Trados* untuk kebutuhan lokalisasi internalnya.

Pada saat ini perangkat lunak ini di bawah pengembangan *SDL plc*. Perusahaan ini dianggap sebagai pemimpin pasar dalam menyediakan perangkat lunak terjemahan di seluruh rantai pasokan terjemahan, termasuk penerjemah freelance, penyedia layanan bahasa, departemen bahasa korporat, dan lembaga akademis.

SDL Trados Studio adalah perangkat lunak penerjemahan yang bersifat komersial dan dirancang dengan berbagai fitur serta bisa bekerja secara daring dan luring. Diantara fitur utama adalah TM yang lengkap dan bersifat adaptif serta bisa dikembangkan, berbagai fungsi pada aplikasi, memungkinkan berbagai format file untuk diterjemahkan, dan tersedia untuk berbagai macam bahasa. Berikut adalah tampilan utama dari aplikasi penerjemah SDL Trados Studio.



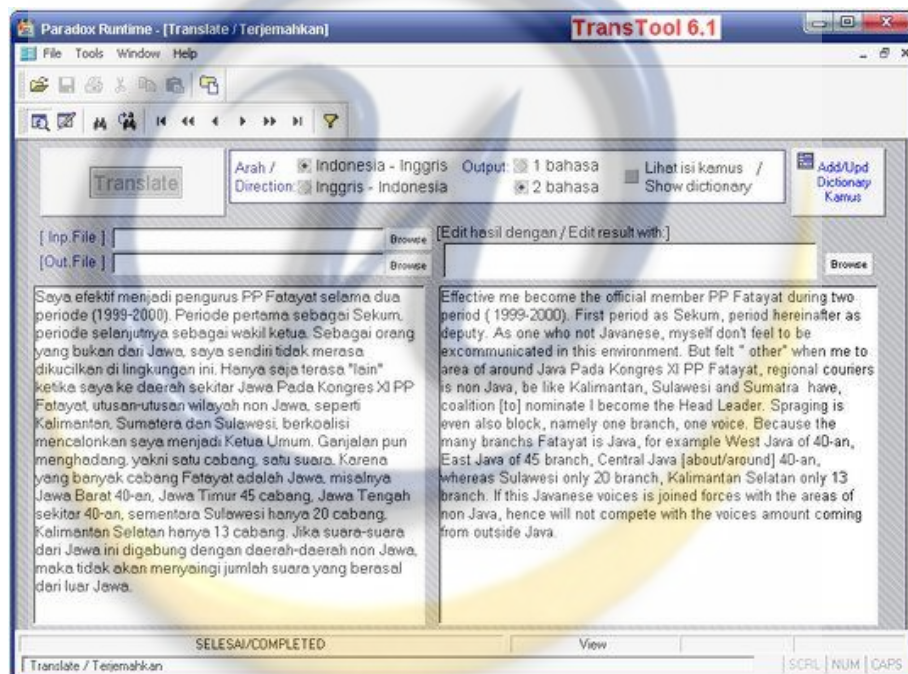
Gambar 2.2.2.1 Salah Satu Tampilan Aplikasi SDL Trados Studio

B. Transtool

Paket perangkat lunak TransTools adalah satu set perangkat lunak yang dirancang khusus untuk membantu para penerjemah dalam berbagai situasi. Aplikasi ini tersedia dengan versi gratis dan juga versi komersial dengan fitur yang

profesional. Terdapat berbagai pilihan bahasa. Transtool memiliki beberapa fitur tambahan seperti pra-pemformatan dokumen sebelum terjemahan, pengelolaan dan pencarian glosarium.

Aplikasi ini bisa bekerja secara mandiri dan juga sebagai tambahan (addon) pada aplikasi lain seperti *Microsoft Office*, *Autocad* dan *Windows*. Misalnya, *TransTools* untuk *Microsoft Word*, *TransTools* untuk *Microsoft Excel*, *TransTools* untuk *Microsoft PowerPoint*, *TransTools* untuk *Microsoft Visio*, *TransTools* untuk *Autocad*. *Transtool* terus dikembangkan hingga saat ini.



Gambar 2.2.2.2 Salah Satu Tampilan Aplikasi TransTool

C. Rekso

Rekso adalah aplikasi penerjemah komersil yang dikembangkan di Indonesia dan secara khusus digunakan untuk menerjemahkan teks dari bahasa

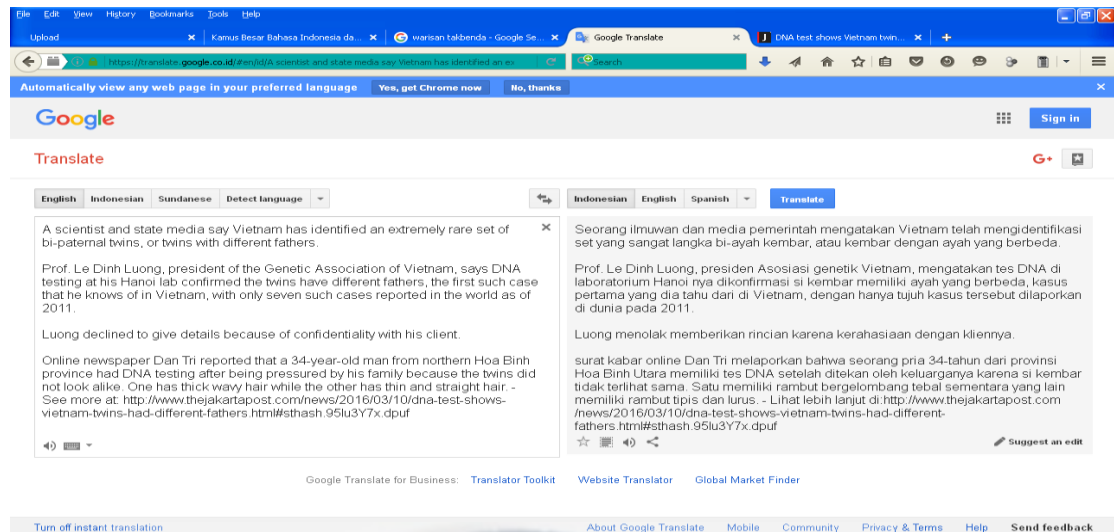
Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Aplikasi ini tersedia dalam versi Desktop dan juga versi *Android* untuk gawai dengan layar yang lebih kecil.



Gambar 2.2.2.3 Salah Satu Tampilan Aplikasi *Rekso* Versi *Android*

D. Google Translate

Google Translate adalah aplikasi penerjemah yang bekerja secara daring atau *online*. Aplikasi ini bukan hanya bersifat gratis, tapi juga bersifat *open-source* yang artinya pengembangannya terbuka untuk pihak pengguna dan pihak ketiga secara bersama-sama dengan *resources* yang bisa dibagikan (*sharing*) antar pengguna. Setiap pengguna bisa menyumbangkan koreksi dan perbaikan terhadap TM dari hasil terjemahan yang buruk atau kurang tepat. Ini menjadi kekuatan tersendiri karena TM *database* dikembangkan oleh ribuan orang (*users*) setiap harinya.



Gambar 2.2.2.4 Salah Satu Tampilan Aplikasi Daring *Google Translate*

2.3 Jenis-jenis Teks

Dalam penelitian ini jenis teks dibagi menjadi dua kelompok besar, materi teknis dan materi non teknis atau kesusasteraan. Selain untuk membatasi variabel dari objek yang diteliti, pembagian ini dipilih untuk mendapatkan dua jenis teks terjemahan yang kontras dan cukup mudah untuk dibandingkan. Materi teknis tidak bersifat multi interpretasi, sedangkan materi non-teknis bersifat multi interpretasi. Mengenai dua bidang ini Sofer (1997: 36) menjelaskan:

“The main division in the translation field is between literary and technical translation. Literary translation, which covers such areas as fiction, poetry, drama, and the humanities in general, is often done by writers of the same genre who actually author works of the same kind in the target language, or at least by translators with the required literary aptitude.”

Selain menjelaskan tentang pembagian bidang terjemahan, pernyataan Sofer di atas juga menjelaskan bahwa penerjemahan bidang materi tertentu membutuhkan penerjemah dengan keahlian khusus di bidang terkait. Teks sastra seperti karya fiksi, puisi, drama, dan materi humaniora seringkali diterjemahkan

oleh para penulis di bidang itu, atau setidaknya oleh para penerjemah yang memiliki pengetahuan di bidang kesusastraan.

2.3.1 Materi Teknis

Definisi luas dari materi teknis tidak terbatas pada materi di bidang teknik dan teknologi saja, melainkan mencakup semua materi di bidang teknik dan sains. Dalam bukunya berjudul *Basic Technical Writing* Weisman (1980:3) menjelaskan definisi dan ciri-ciri dari tulisan teknis sebagai berikut:

“Although one of the obvious characteristics of technical writing is its technical subject matter, it would be very difficult to say precisely what a technical subject is. For our purposes, however, it will be sufficient to say merely that a technical subject is one that falls within the general field of science and engineering.”

Dalam konteks penerjemahan Weisman berpandangan bahwa pokok bahasan teknis dalam teks terjemahan mencakup bidang yang cukup luas dan tidak terbatas pada pokok bahasan teknologi dan permesinan, melainkan bidang sains secara umum.

Selain dari ciri-ciri umum di atas, materi terjemahan teknis dapat dibedakan dengan jelas dari ciri-ciri lainnya. Lebih lanjut Weisman (1980:3-4) menjelaskan:

“Technical writing has other characteristics besides its subject matter, of course. One of these characteristics is its "formal" aspect - a term hard to define but easy to illustrate. There are, for example, certain forms of reports, like progress reports, that are used in technical writing. There are also certain forms of style and diction used, and certain forms of graphic aids such as sketches, graphs, and flowsheets.”

Di sini dijelaskan bahwa selain aspek pokok bahasan ciri-ciri lain dari materi teknis adalah aspek formal. Aspek formal dari sebuah teks bisa tampak dari

misalnya laporan-laporan dengan format tertentu, gaya dan diksi tertentu yang digunakan, dan bentuk-bentuk tertentu dari alat bantu grafis seperti sketsa, grafik, dan bagan alir.”

Selanjutnya, Weisman memberikan ciri-ciri lain dari materi teknis:

“Another characteristic of technical writing is its scientific point of view. Ideally, technical writing is impartial and objective, clear and accurate in the presentation of facts, concise and unemotional. In practice, naturally, some of these qualities are often lacking, particularly clarity and conciseness. An additional fact about point of view is that technical writing is usually designed for a specific reader or group of readers, perhaps the staff of a certain research group, rather than for a great mass of readers, as is newspaper writing.”

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa tulisan teknis memiliki sifat tertentu, yaitu tidak memihak dan objektif, jelas dan akurat dalam penyajian fakta, ringkas dan tidak melibatkan emosi dari penulis. Selain itu tulisan teknis seringkali dirancang untuk kebutuhan tertentu atau kalangan pembaca tertentu dan bukan untuk pembaca umum seperti yang terbit di surat kabar.

Selain dari sifat dan ciri-ciri yang dijelaskan di atas, tulisan teknis juga memiliki tujuan khusus. Alred, dkk. (2019:521) dalam bukunya *Handbook of Technical Writing* menjelaskan.

“The goal of technical writing is to enable readers to use a technology or understand a process or concept. Because the subject matter is more important than the writer’s voice, technical writing style uses an objective, not a subjective, tone. The writing style is direct and utilitarian, emphasizing exactness and clarity rather than elegance or allusiveness. A technical writer uses figurative language only when a figure of speech would facilitate understanding.”

Produk-produk alat elektronik seperti kamera, komputer, mesin cuci selalu disertai dengan buku manual yang berisi petunjuk operasi. Buku manual merupakan salah satu bentuk materi teknis yang menjelaskan suatu proses atau konsep.

Tujuannya adalah agar pembaca atau pengguna memahami cara kerja alat yang telah mereka beli. Untuk itu penjelasan yang ada dalam buku manual tersebut harus bersifat langsung dan bermanfaat, menekankan ketepatan dan kejelasan daripada keanggunan atau kesopanan. Seorang penulis teknis menggunakan bahasa kiasan hanya ketika sebuah kiasan akan memfasilitasi pemahaman.

Berikut ini adalah contoh materi teknis yang menjelaskan cara memarkir mobil. Materi ini diambil dari <https://www.wikihow.com/Park-a-Car> .

How to Park a Car

Park Forward with a Manual Transmission

1. Steer the car in the direction of the spot. Move the wheel left or right to maneuver your car in the direction of the spot. You should approach the spot going no faster than five miles per hour.

2. Lightly place your foot on the brake. This will help you pull into the spot at the right speed and not overshoot your target. This is particularly useful if you're parking in front of a wall and. It'll help you maintain control of the car.

3. Pull into the parking space. Take care to avoid hitting the curb or other cars in your way. Focus on your depth perception: have a firm sense of how close all of the objects in your way really are.

4. Press down on the brake. Once you've pulled into the spot, it's time to firmly press down on the brake so the car comes to a complete stop.

5. Turn your wheels in the right direction. Keep your foot on the brake as you turn your wheels in the right direction. If you're pulling into a flat spot, just straighten your wheels. If you've parked uphill, you can turn your wheels away from the curb, and if you've parked downhill, you can turn your wheels toward the curb. This will keep your car from rolling away if your brakes are disengaged.

Shift to first gear (or reverse) and set the parking brake. By leaving both the transmission and the parking brake engaged, you have 2 systems holding your car in place, which can help protect you in case one of them fails.

6. Set the parking brake in place.

2.3.2 Materi Non-Teknis

Materi teks adalah materi yang berisi pembahasan dalam bidang kesusastraan dan humaniora, seperti sajak, puisi, cerita pendek, novel, termasuk artikel-artikel tentang budaya, politik, sastra, agama, dan lain sebagainya. Teks non-teknis bersifat multitafsir atau setidaknya bisa ditafsirkan secara berbeda.

Berbeda hal dengan teks teknis yang mengharuskan penulisan sedemikian rupa sehingga teks tidak menimbulkan multitafsir, teks puisi memiliki daya tarik tersendiri ketika menimbulkan multi tafsir. Makna yang terdapat dalam sebuah puisi bisa digali tanpa batas. Pembaca yang berbeda bisa memiliki penafsiran yang tidak sama, bahkan tidak sama dengan khasanah makna yang dimiliki oleh penulisnya.

Tentunya tingkat multiinterpretasi dari teks non-teknis berbeda-beda. Teks sastra seperti sajak dan puisi memiliki tingkat multiinterpretasi yang lebih tinggi dari pada teks cerita. Sedangkan teks artikel memiliki tingkat multiinterpretasi yang lebih rendah dari pada teks cerita.

Berikut ini adalah contoh dari materi non-teknis berupa puisi yang ditulis oleh William Shakespeare.

Blow, Blow, Thou Winter Winda

by William Shakespeare

Blow, blow, thou winter wind

Thou art not so unkind

As man's ingratitude;

Thy tooth is not so keen,

Because thou art not seen,

Although thy breath be rude.

*Heigh-ho! sing, heigh-ho! unto the green holly:
Most freindship if feigning, most loving mere folly:
Then heigh-ho, the holly!
This life is most jolly.*

*Freeze, freeze thou bitter sky,
That does not bite so nigh
As benefits forgot:
Though thou the waters warp,
Thy sting is not so sharp
As a friend remembered not.
Heigh-ho! sing, heigh-ho! unto the green holly:
Most friendship is feigning, most loving mere folly:
Then heigh-ho, the holly!
This life is most jolly.*

Berikut ini adalah contoh lain dari materi non-teknis berupa cuplikan teks dari cerita pendek *The Money's Paw*.

In the brightness of the wintry sun next morning as it streamed over the breakfast table he laughed at his fears. There was an air of prosaic wholesomeness about the room which it had lacked on the previous night, and the dirty, shrivelled little paw was pitched on the sideboard with a carelessness which betokened no great belief in its virtues.

"I suppose all old soldiers are the same," said Mrs. White. "The idea of our listening to such nonsense! How could wishes be granted in these days? And if they could, how could two hundred pounds hurt you, father?"

"Might drop on his head from the sky," said the frivolous Herbert.

“Morris said the things happened so naturally,” said’ his father, “that you might if you so wished attribute it to coincidence.”

“Well, don’t break into the money before I come back,” said Herbert as he rose from the table. “I’m afraid it’ll turn you into a mean, avaricious man, and we shall have to disown you.”

2.4 Analisis Kesalahan Terjemahan Berdasarkan Makna

Dalam linguistik terapan analisis kesalahan merupakan bidang kajian yang penting dan sudah lama dipakai terutama oleh para pengajar bahasa. Hasil penerapan analisis kesalahan berguna untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahasa, baik untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat peserta didik maupun untuk membantu para pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat.

Analisis kesalahan merupakan suatu metode untuk melakukan identifikasi, klasifikasi dan interpretasi secara sistematis terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik yang sedang mengikuti pelajaran bahasa asing dengan menggunakan teori-teori dan prosedur berdasarkan linguistik. Penentuan kesalahan pada umumnya dilakukan dengan memperhatikan ukuran keberterimaan dari sudut pandang penutur asli. Menurut Brown (dalam Sanal, 2008) analisis kesalahan (*error analysis*) adalah *“the fact that learners do make errors and the errors can be observed, analysed and classified to reveal some thing of the system operating within the learner led to a surge of study of learners’ errors called ‘error analysis’”*. Dari pendapat di atas kita dapat simpulkan bahwa analisis kesalahan merupakan prosedur sistematis berdasarkan kaidah bahasa sasaran untuk menemukan dan

mengklasifikasikan kesalahan yang tidak dapat diterima (dibenarkan) oleh kaidah tersebut.

Dalam kajian ini objek yang dianalisis adalah hasil terjemahan dari teks berbahasa Inggris ke dalam teks berbahasa Indonesia dari alat bantu penerjemah yang terdapat pada *Google Translate*. Bentuk objek data yang dikaji adalah data tekstual berupa wacana tulis yang diambil dari berbagai sumber yang berbeda. Pada setiap kesalahan yang muncul akan dilakukan analisa untuk melihat jenis kesalahan makna yang ada. Jenis kesalahan makna bisa berupa kesalahan makna leksikal, kesalahan makna gramatikal, kesalahan makna kontekstual, dan seterusnya.

Berikut ini adalah beberapa contoh jenis kesalahan makna dalam penerjemahan.

Contoh Kesalahan Makna Gramatikal dalam penerjemahan

BSu	BSa
Balinese dances <u>included</u> on the list were the Barong Ket, Joged Bumbung, Legong Keraton, Topeng Sidhakarya, Baris Upacara, Sanghyang Dedari and Rejang dances, as well as the Wayang Wong and <u>Gambuh dance dramas</u> .	Tarian Bali <u>termasuk</u> dalam daftar adalah Barong Ket, Joged Bumbung, Legong Keraton, Topeng Sidhakarya, Baris Upacara, Sanghyang Dedari dan tarian Rejang, serta Wayang Wong dan <u>Gambuh drama tari</u> .

Penjelasan:

Kata "*included*" dalam kalimat "*Balinese dances included on the list were the Barong Ket. ...*" bukanlah predikat dari kalimat, tetapi berfungsi sebagai anak kalimat (*which are included on ...*) sehingga harus diterjemahkan " yang masuk dalam "

Contoh Kesalahan Makna Idiomatik dalam penerjemahan

BSu	BSa
It was raining cat and dogs when you rang the phone.	Saat itu hujan kucing dan anjing ketika kamu menelpon.

Penjelasan

Frasa "*raining cat and dogs*" dalam kalimat "*It was raining cat and dogs when you rang the phone*" memiliki makna idiomatik yang tidak bisa diterjemahkan secara leksikal atau harfiah. Makna dari ungkapan "*raining cat and dogs*" adalah hujan sangat lebat.

Contoh Kesalahan Makna Leksikal dalam penerjemahan

BSu	BSa
Online newspaper Dan Tri reported that a 34-year-old man from northern Hoa Binh province <u>had</u> DNA testing after being pressured by his family because the twins did not look alike.	Surat kabar online Dan Tri melaporkan bahwa seorang pria 34-tahun dari provinsi Hoa Binh Utara <u>memiliki</u> tes DNA setelah ditekan oleh keluarganya karena si kembar tidak terlihat sama.

Penjelasan:

Makna yang dimaksudkan dari kata "*had*" dalam kalimat "*a 34-year-old man from northern Hoa Binh province had DNA testing ...*" seharusnya diterjemahkan "menjalani" atau "melakukan", bukan "memiliki".

Contoh Kesalahan Makna Kontekstual dalam penerjemahan

BSu	BSa
Dia dibawa ke meja hijau setelah penganiayaan itu.	He was taken to the green table after the persecution.

Penjelasan:

Makna yang dimaksudkan dari frasa "*meja hijau*" dalam kalimat tersebut di atas seharusnya diterjemahkan "pengadilan" karena konteksnya adalah kasus pidana dan frasa tersebut merupakan sebuah ungkapan yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah.

2.5 Kriteria Penerjemahan Yang Baik

Menurut Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) ada tiga kriteria yang harus dipenuhi oleh para penerjemah agar penerjemahan berkualitas baik, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan. Pada studi ini kriteria yang dipakai dan relevan adalah keakuratan.

2.5.1 Analisis Keakuratan Terjemahan

Dalam studi ini istilah Keakuratan atau Keakuratan digunakan dalam penilaian terjemahan dan istilah ini merujuk pada kondisi apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan ataukah belum. Dalam menilai keakuratan penerjemahan, Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) mengusulkan tiga parameter keakuratan, yaitu: akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Penerjemahan dikatakan akurat ketika makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks BSu dialihkan secara tepat ke dalam teks BSa atau sama sekali

tidak terjadi distorsi makna. Penerjemahan dikatakan kurang akurat saat sebagian makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks BSu sudah dialihkan secara tepat ke dalam BSa, namun masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan. Penerjemahan dikatakan tidak akurat saat makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks BSu dialihkan secara tidak tepat ke dalam BSa atau dihilangkan.

Penelitian ini menekankan aspek keakuratan dari pada dua aspek lainnya, yaitu keberterimaan dan keterbacaan, karena keakuratan adalah aspek yang paling penting dan keakuratan memiliki bobot nilai yang lebih tinggi daripada keberterimaan dan keterbacaan. Keakuratan berbobot '3' sehingga skor-skor keakuratan yang didapat dikalikan '3'. Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) mengatakan bahwa bobot '3' ini disesuaikan dengan konsep dasar dari proses penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan (keakuratan) dari teks BSu ke dalam BSa. Di bawah ini adalah tabel instrumen untuk menilai keakuratan terjemahan yang diusulkan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012): 31.

Tabel 2.5.1.1 Instrumen Penilai Keakuratan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks BSu dialihkan secara akurat ke dalam BSa; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks BSu sudah dialihkan secara akurat ke dalam BSa. Namun, masih terdapat distorsi makna atau

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter
		terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks BSu dialihkan secara tidak akurat ke dalam BSa atau dihilangkan (<i>deleted</i>).

Sumber: Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012)

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini, instrumen keakuratan terjemahan tersebut ditafsirkan secara lebih detail ke dalam tabel berikut.

Tabel 2.5.1.2 Penafsiran Keakuratan Terjemahan *Google Translate*

Keakuratan Terjemahan <i>Google Translate</i>	Nilai
Akurat	2,50 – 3,00
Cukup Akurat	2,01 – 2,49
Kurang Akurat	1,50 – 2,00
Tidak Akurat	1,00 – 1,49

Diadaptasi dari Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012)

Penafsiran ini dibuat berdasarkan pertimbangan bahwa nilai keakuratan terjemahan yang paling tinggi adalah ‘3’ dan nilai keakuratan terjemahan yang paling rendah adalah ‘1’.

Berikut ini adalah contoh penilaian terhadap keakuratan terjemahan teks jenis teknis dan non-teknis yang dihasilkan oleh *Google Translate*:

Tabel 2.5.1.3 Contoh Penilaian Keakuratan Teks Teknis

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Skor KeAk
1	Opening the unit, for whatever reason, could lead to damages that are not covered by the guarantee.	Membuka unit, untuk alasan apa pun, dapat menyebabkan kerusakan yang tidak tercakup oleh jaminan.	3
Kalimat No. 1 mendapatkan skor keakuratan 3 yang berarti bahwa kalimat sudah diterjemahkan secara akurat karena sama sekali tidak terjadi distorsi makna.			
2	To avoid electrical shock, do not open the cabinet.	Untuk menghindari sengatan listrik, jangan buka kabinet.	3
Kalimat No. 2 mendapatkan skor keakuratan 3 yang berarti bahwa kalimat sudah diterjemahkan secara akurat ke dalam BSa.			
3	Be sure to follow the instructions in the manuals that came with the 3D display you use when viewing 3D images.	Pastikan untuk mengikuti petunjuk dalam manual yang datang dengan tampilan 3D yang Anda gunakan saat melihat gambar 3D.	2
Kalimat No. 3 mendapatkan skor keakuratan 2 yang berarti bahwa kalimat diterjemahkan secara kurang akurat ke dalam bahasa sasaran. Ini karena ada kata yang diterjemahkan kurang tepat, yaitu kata 'came' diterjemahkan 'datang'. Maksud dari kata 'datang' dalam kalimat ini adalah 'disertai' atau 'dilengkapi'.			

2.5.2 Persentase Kesalahan

Selain dari analisis terhadap keakuratan terjemahan dengan rumusan di atas, ketika terjadi kesalahan dalam satu unit data berupa satu kalimat, maka perlu dilihat tingkat persentase kesalahan yang ada. Hal ini mengingat panjang setiap kalimat berbeda dan tingkat kesalahan dalam setiap kalimat berbeda. Persentase kesalahan dihitung dalam satu unit data, yaitu satu kalimat dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Kesalahan} = \frac{\text{Jumlah Kata Dalam Kesalahan}}{\text{Jumlah Kata Dalam Kalimat}} \times 100\%$$

Tingkat kesalahan dilihat dengan besarnya persentase kesalahan dan dikelompokkan ke dalam lima kategori tingkat kesalahan sebagai berikut.

Tabel 2.5.2.1 Tingkat Kesalahan Makna

No.	Persentase Kesalahan	Tingkat Kesalahan
1	80% - 100%	Sangat Tinggi
2.	60% - 80%	Tinggi
3.	40% - 60%	Sedang
4.	20% - 40%	Rendah
5.	05% - 20%	Sangat Rendah

2.5.3 Mekanisme Penilaian Keakuratan Terjemahan *Google Translate*

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, penelitian ini menggunakan kriteria keakuratan untuk menilai keakuratan hasil terjemahan yang ada dalam teks jenis teknis dan teks jenis non-teknis. Aspek keakuratan ini memiliki skor dengan rantang 1-3, yaitu '1' sebagai skor terendah dan '3' sebagai skor tertinggi. Interpretasi terhadap masing-masing skor tersebut dapat dilihat pada tabel instrumen penilaian.

Penilaian keakuratan hasil terjemahan *Google Translate* dilakukan melalui 5 tahapan berikut: 1) menganalisis setiap kalimat pada BSa untuk menemukan apakah terdapat kesalahan dalam penerjemahan. Ini dilakukan secara terpisah untuk teks jenis teknis dan teks jenis non-teknis, 2) memberikan penilaian tingkat keakuratan dengan memasukkan skor pada kolom yang tersedia untuk setiap kalimat, 3) jika terdapat kesalahan, menghitung persentase tingkat kesalahan

dengan membandingkan jumlah kata yang salah dengan total kata yang ada dalam seluruh kalimat. Jenis kesalahan makna juga dianalisis dan disampaikan, 4) menjumlahkan total skor dan menemukan skor rata-rata untuk masing-masing jenis teks dengan disertai persentase kesalahan, 5) menafsirkan nilai keakuratan terjemahan *Google Translate* berdasarkan tabel penafsiran tingkat keakuratan terjemahan 6) membandingkan total skor keakuratan terjemahan antara teks jenis teknis dan teks jenis non-teknis dan menyimpulkan hasilnya.

